GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6, Nomor 2 Tahun 2026, pp. *333-339*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i2.3187
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

EDUKASI RISIKO LEPTOSPIROSIS MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET PADA MASYARAKAT PESISIR NEGERI TAWIRI AMBON

Mega Clarita Laurence[1]✉, Christiana Rialine Titaley[2], Hasni Arusad[3], Bezaleel Marels Christophe Parera[4], Reinaldy Simanungkalit[5], Joel Apriyanto Fejacreyo Huka[6], Cindy Gloria Risakotta[7]

Corresponding author: mecawcoass@gmail.com

[1,4,5,6,7] Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon
[2] Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon
[3] Puskesmas Tawiri, Ambon

Genesis Naskah: *04-06-2026, Revised: 22-06-2026, Accepted: 24-06-2026, Available Online: 29-06-2026*

Abstrak
Leptospirosis merupakan infeksi zoonosis yang mulai meluas ke Maluku, namun belum terdokumentasi di Puskesmas Tawiri akibat rendahnya deteksi dini masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kewaspadaan dini masyarakat pesisir terhadap risiko penularan tersebut. Metode pelaksanaan menggunakan intervensi edukasi berupa penyuluhan dan pembagian selebaran kepada dua puluh warga kelompok berisiko di Negeri Tawiri pada April dua ribu dua puluh enam. Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya perubahan positif pada cara pandang masyarakat yang diindikasikan oleh partisipasi aktif peserta dalam diskusi serta kemampuan merumuskan rencana tindakan pencegahan mandiri. Warga mulai menyadari kerentanan lingkungan, mengenali gejala klinis awal, serta berkomitmen menggunakan alas kaki dan menjaga kebersihan selokan. Efektivitas media selebaran terbukti mempermudah literasi kesehatan komunitas. Kesimpulannya, edukasi kesehatan berbasis selebaran efektif membangun kewaspadaan dini dan perilaku protektif mandiri. Puskesmas disarankan mengintegrasikan program ini secara berkala, didukung gotong royong warga dalam memperbaiki sanitasi pemukiman.

Kata Kunci : edukasi kesehatan, leptospirosis, masyarakat pesisir, media selebaran, kewaspadaan dini

HEALTH EDUCATION ON LEPTOSPIROSIS RISKS FOR COASTAL COMMUNITIES IN TAWIRI VILLAGE AMBON

Abstract
Leptospirosis is a zoonotic infection expanding into Maluku, yet remains undocumented at the Tawiri Public Health Center due to low community early detection. This community service aims to increase early awareness among coastal communities regarding transmission risks. The method involves educational intervention through counseling and leaflet distribution to twenty high-risk residents in Tawiri Village in April two thousand twenty-six. Results and discussion show a positive shift in community perspectives, indicated by the participants' active engagement during discussion and their ability to formulate independent preventive action plans. Residents recognized environmental vulnerabilities, identified early clinical symptoms, and committed to wearing footwear and maintaining ditch cleanliness. The effectiveness of leaflets proved to facilitate community health literacy. In conclusion, leaflet-based health education effectively builds early awareness and independent protective behaviors. The health center is advised to integrate this program regularly, supported by community mutual cooperation to improve settlement sanitation.

Keywords*: health education, leptospirosis, coastal communities, leaflet media, early awareness*

Pendahuluan

Leptospirosis merupakan infeksi zoonosis yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan global karena berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas (Alwi *et al.*, 2024). Penyakit ini banyak ditemukan pada wilayah tropis dan pesisir. Indonesia termasuk salah satu negara di Asia Tenggara dengan beban leptospirosis yang cukup tinggi dengan variasi jumlah kasus dipengaruhi oleh tingkat kewaspadaan otoritas kesehatan dan faktor musiman (World Health Organization Regional Office for South-East Asia, 2024). Sebagian besar kasus pada manusia dilaporkan terjadi pada musim penghujan, dengan riwayat wabah besar yang pernah terjadi di wilayah perkotaan, seperti Jakarta pada tahun 2003. Data nasional terbaru menunjukkan peningkatan kasus yang signifikan, dari 1.624 kasus pada tahun 2022 menjadi 2.554 kasus pada tahun 2023. Peningkatan kejadian leptospirosis juga mulai teridentifikasi di kawasan timur Indonesia, termasuk Provinsi Maluku yang sebelumnya tidak melaporkan kasus (*zero case*) pada tahun 2022, namun mulai mencatat kejadian leptospirosis pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan perluasan distribusi bakteri *Leptospira* ke wilayah baru yang semakin diperumit oleh keterbatasan diagnostik di daerah terpencil sehingga besarnya masalah yang sebenarnya diperkirakan lebih tinggi dibandingkan data yang tercatat secara resmi. Di sisi lain, laporan penyakit tahun 2025 dari Puskesmas Tawiri belum mendokumentasikan kasus leptospirosis (Puskesmas Tawiri, 2026). Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran terkait kemungkinan adanya kasus yang tidak teridentifikasi dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala leptospirosis sehingga menyebabkan sebagian penderita memilih melakukan pengobatan mandiri dan tidak memperoleh penanganan medis yang sesuai.

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang ditularkan melalui urine hewan pengerat, terutama tikus, yang mencemari air dan tanah (Wang and Dunn, 2024). Penyakit ini sering ditemukan pada masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, perairan, dan kawasan semi-perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi rendah, karena tingginya risiko paparan terhadap lingkungan yang terkontaminasi (Widodo and Edison, 2024). Kelompok yang berisiko tinggi meliputi nelayan, pekerja yang beraktivitas di daerah pesisir, masyarakat yang sering berkontak dengan genangan atau badan air, serta penduduk yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai dan populasi tikus yang tinggi. Selain itu, aktivitas rekreasi air juga dapat menjadi faktor risiko penularan. Di kawasan pesisir dan semi-perkotaan yang miskin, buruknya sanitasi, pengelolaan limbah yang tidak optimal, serta keberadaan tikus yang melimpah dapat meningkatkan peluang terjadinya transmisi *Leptospira*. Meskipun angka kejadian leptospirosis secara global relatif stabil, wabah masih kerap terjadi, terutama setelah peristiwa banjir yang menyebabkan meluasnya kontaminasi air dan lingkungan oleh bakteri tersebut (Rajapakse, 2022).

Secara geografis dan lingkungan, Negeri Tawiri merupakan wilayah pesisir Kota Ambon yang memiliki karakteristik kerentanan ekologis tinggi terhadap penularan leptospirosis. Sebagai pemukiman pesisir, sebagian area Negeri Tawiri memiliki topografi dataran rendah yang rawan mengalami luapan air pasang laut (*banjir rob*) serta genangan air permukaan (*stagnant water*) pasca-hujan akibat sistem drainase makro desa yang mengalami penyumbatan menyeluruh. Kondisi tanah yang cenderung lembap, diperumit oleh akumulasi limbah rumah tangga akibat tata kelola sampah yang belum optimal, menciptakan ekosistem yang sangat ideal bagi perkembangbiakan vektor tikus selaku inang reservoir bakteri *Leptospira*. Ketika terjadi banjir atau genangan, urine tikus yang mengandung bakteri dengan mudah bercampur dengan air dan mencemari lingkungan sekitar hunian warga. Faktor lingkungan fisik inilah yang mempertegas relevansi dan urgensi program edukasi, mengingat tingginya potensi kontak harian masyarakat pesisir Tawiri dengan badan air yang berisiko tinggi terkontaminasi.

Meskipun ancaman penularan di lingkungan pesisir nampak nyata, intervensi spesifik mengenai leptospirosis masih belum menyentuh masyarakat setempat. Selama ini, Puskesmas Tawiri telah menjalankan program promosi kesehatan rutin dalam gedung, seperti gerakan "Senin Pelindung" (Senin Penyuluhan dalam Gedung). Namun, evaluasi terhadap program rutin tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang mendasar. Materi edukasi yang disampaikan secara berkala umumnya masih berfokus pada penyakit-penyakit endemik klasik seperti DBD, TB, dan diare, sementara penyakit zoonosis seperti leptospirosis belum pernah disosialisasikan. Selain itu, metode penyuluhan rutin selama ini cenderung bersifat searah dengan bantuan media dari pembicara seperti presentasi tanpa disertai media visual yang dapat dibawa pulang oleh warga untuk dibaca kembali bersama keluarga. Akibatnya, retensi pengetahuan masyarakat mengenai risiko infeksi yang dibawa oleh tikus di lingkungan berair sangat minim. Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi dilaksanakannya intervensi edukasi pelengkap yang lebih spesifik. Program pengabdian ini hadir untuk mengisi kekosongan informasi tersebut melalui pendekatan yang lebih terfokus pada kelompok berisiko, mengombinasikan ceramah interaktif, serta membagikan media leaflet yang ringkas dan informatif sebagai rujukan literasi kesehatan mandiri di tingkat rumah tangga.

Ditinjau dari faktor perilaku, masyarakat di wilayah pesisir memiliki risiko tinggi mengalami leptospirosis akibat seringnya kontak dengan lingkungan perairan yang berpotensi terkontaminasi *Leptospira*. Aktivitas di perairan pesisir, muara, dan sungai tercemar dapat meningkatkan risiko infeksi hingga 11,7 kali lipat, terutama pada individu yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sepatu bot dan sarung tangan. Risiko tersebut semakin meningkat apabila disertai praktik higiene personal yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah berkontak dengan air atau tanah yang lembap (Rajapakse, 2022). Oleh karena itu, tingginya paparan lingkungan pesisir

serta rendahnya perilaku protektif menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian leptospirosis di Negeri Tawiri.

Leptospirosis merupakan infeksi dengan presentasi klinis non-spesifik yang memerlukan konfirmasi laboratorium untuk diagnosis yaitu *microscopic agglutination test* atau MAT (Valente *et al.*, 2024) sehingga sering terlewat dalam penegakan diagnosis. Morbiditas dan mortalitas yang ditimbulkan oleh leptospirosis dapat diminimalkan dengan deteksi dini dan penanganan yang adekuat sehingga perkembangan penyakit menuju *Weil's disease* serta kematian dapat dicegah (Limothai, Srisawat and Haake, 2026). Deteksi dini dapat dilakukan jika penderita mengenal tanda awal dan tanda bahaya dari penyakit ini. Kombinasi faktor geografis, perilaku masyarakat, serta rendahnya tingkat pengetahuan mendorong penulis untuk melaksanakan edukasi mengenai risiko leptospirosis pada masyarakat pesisir di Negeri Tawiri. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kewaspadaan dini masyarakat mengenai bahaya, mekanisme penularan, dan upaya pencegahan leptospirosis. Melalui intervensi edukatif tersebut, diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi faktor risiko di lingkungan sekitar serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri guna menurunkan potensi penularan penyakit di wilayah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Tawiri, Kota Ambon pada tanggal 20 April 2026 dengan melibatkan dua dokter muda dari Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura sebagai narasumber serta berada di bawah pengawasan pihak Puskesmas Tawiri. Intervensi edukasi dilakukan melalui penyuluhan dan pembagian leaflet dengan sasaran masyarakat pesisir di Negeri Tawiri, Kota Ambon, khususnya kelompok berisiko seperti nelayan dan warga di permukiman padat, dengan total target peserta sebanyak 20 orang.

Tahap persiapan dilakukan dengan melibatkan kolaborasi aktif bersama staf promosi kesehatan (promkes) dan dokter di Puskesmas Tawiri. Melalui diskusi pra-kegiatan, staf promkes membantu memetakan karakteristik kelompok sasaran serta menyelaraskan waktu intervensi dengan agenda puskesmas, sementara dokter puskesmas memberikan masukan klinis terkait tren keluhan pasien lokal untuk mempertajam materi pencegahan. Selain itu, tim puskesmas turut memvalidasi isi draf media leaflet guna memastikan pesan kesehatan yang disampaikan sesuai dengan standar pelayanan promosi kesehatan setempat. Tahap persiapan ini diakhiri dengan koordinasi bersama bagian promosi kesehatan Puskesmas Tawiri dalam kegiatan Senin Pelindung atau Senin Penyuluhan dalam Gedung. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi mengenai siklus penularan *Leptospira* serta upaya pencegahan mandiri, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program. Keberhasilan kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan partisipasi aktif peserta selama edukasi serta kemampuan mereka dalam merumuskan rencana tindakan pencegahan, seperti penggunaan APD dan peningkatan higiene

lingkungan guna menurunkan risiko penularan leptospirosis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah intervensi penyuluhan menggunakan media *leaflet* diberikan, masyarakat berpartisipasi aktif dan memberikan umpan balik positif. Masyarakat mulai mengidentifikasi bahwa keberadaan genangan air (*stagnant water*) dan sistem drainase yang buruk menjadi media utama penyebaran bakteri *Leptospira*. Masyarakat juga menyadari tanda-tanda jika mengalami leptospirosis. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (Jaya *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa ketika individu menyadari besarnya ancaman kesehatan (*perceived severity*) dan kerentanan diri mereka (*perceived susceptibility*), maka motivasi untuk berubah akan meningkat.

Pembahasan mengenai efektivitas media *leaflet* menunjukkan bahwa informasi visual mempermudah masyarakat pesisir dalam memahami materi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis media cetak yang sederhana namun informatif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pada komunitas (Kanchan and Gaidhane, 2024). Media cetak seperti *leaflet* (Gambar 1 dan 2) berperan penting dalam komunikasi kesehatan masyarakat melalui penyebaran informasi kesehatan dan promosi perilaku hidup sehat secara langsung kepada komunitas sasaran. Dampak nyata dari kegiatan ini adalah munculnya inisiatif masyarakat untuk lebih memperhatikan kebersihan selokan serta penggunaan alas kaki saat beraktivitas di luar rumah guna menghindari kontak langsung dengan air yang terkontaminasi.

Gambar 1. Halaman 1 Leaflet Leptospirosis

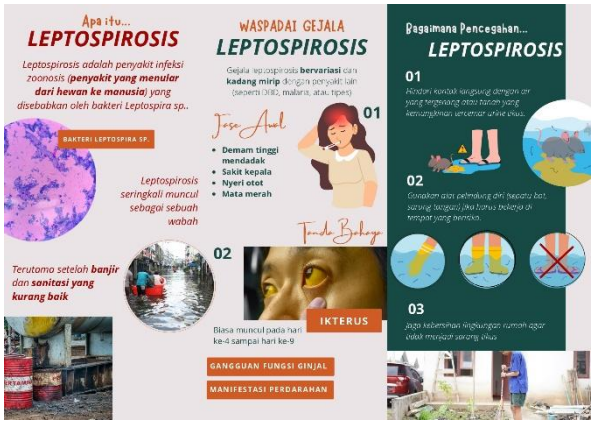

Gambar 2. Halaman 2 Leaflet Leptospirosis

Namun demikian, implementasi perilaku pencegahan leptospirosis dalam aktivitas harian di Negeri Tawiri masih menghadapi tantangan perilaku yang spesifik. Di tengah masyarakat setempat, terdapat kebiasaan rutin membersihkan rumah atau ruangan yang sudah lama tidak ditinggali atau dijadikan tempat penyimpanan tanpa menggunakan APD seperti sepatu bot karet dan sarung tangan. Area tertutup dan lembap tersebut sering kali menjadi tempat bersarangnya tikus, sehingga debu atau sisa air pembersihan di dalamnya berisiko tinggi telah terkontaminasi urine mengandung bakteri *Leptospira*. Tantangan

utamanya adalah belum adanya kesadaran di kalangan warga mengenai pentingnya memiliki dan menyiapkan APD khusus secara mandiri di rumah untuk keperluan bersih-bersih tersebut. Banyak warga masih menganggap aktivitas pembersihan dalam ruangan sebagai kegiatan rumah tangga biasa yang aman dari risiko penyakit zoonosis.

Dari aspek fisik dan lingkungan, tantangan perilaku ini diperumit oleh keterbatasan kontrol individu terhadap tata ruang makro. Upaya seorang warga dalam menjaga kebersihan huniannya akan tetap menyisakan risiko penularan apabila sistem drainase utama desa mengalami penyumbatan menyeluruh atau ketika kawasan pemukiman dihantam oleh banjir rob (luapan air pasang laut) dalam skala luas. Oleh karena itu, tantangan penerapan harian ini menuntut adanya intervensi lanjutan berupa advokasi kebijakan pemukiman sehat kepada pemerintah desa agar regulasi kebersihan dan perbaikan infrastruktur saluran air dapat berjalan selaras dengan kesadaran yang telah tumbuh di tingkat masyarakat.

Kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif berhasil mereduksi keraguan masyarakat mengenai penanganan pertama jika mengalami gejala leptospirosis. Warga mulai menyadari kerentanan lingkungan dan berkomitmen menggunakan alas kaki dan menjaga kebersihan lingkungan. Gambar 3 menunjukkan proses penyuluhan dan diskusi bersama masyarakat sebagai bagian dari upaya membangun kewaspadaan dini.

Gambar 3. Penyuluhan Leptospirosis bagi Masyarakat Negeri Tawiri

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mampu menjawab tujuan yang telah ditetapkan di pendahuluan, yaitu meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Pengurangan masalah (reduksi) terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali rantai penularan leptospirosis dan komitmen untuk segera merujuk ke Puskesmas jika ditemukan gejala klinis seperti demam mendadak disertai nyeri otot betis. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan melalui penyuluhan menggunakan media *leaflet* sangat relevan untuk masyarakat pesisir di Negeri Tawiri dalam upaya pencegahan penyakit zoonosis secara mandiri.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan edukasi kesehatan melalui metode penyuluhan dan pemanfaatan media *leaflet* terbukti efektif dalam menjawab tujuan program pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kewaspadaan dini masyarakat pesisir Negeri Tawiri terhadap risiko penyakit leptospirosis. Intervensi ini berhasil mengubah cara pandang masyarakat yang semula abai dan menganggap remeh gejala klinis awal

menjadi mampu mengidentifikasi rantai penularan bakteri *Leptospira* melalui genangan air (*stagnant water*) serta memahami pentingnya perilaku protektif harian. Keberhasilan capaian program ini ditunjukkan dengan adanya komitmen mandiri dari warga kelompok risiko untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menggunakan APD seperti alas kaki saat beraktivitas di luar rumah, serta kesadaran untuk segera melakukan rujukan medis ke Puskesmas jika menemukan tanda bahaya guna mencegah keterlambatan penanganan klinis.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan bagi Puskesmas Tawiri melalui pemegang program promosi kesehatan untuk mengintegrasikan materi *leptospirosis* ke dalam agenda penyuluhan berkala di dalam maupun di luar gedung secara kontinu guna menjaga konsistensi perilaku sehat masyarakat. Bagi perangkat Negeri Tawiri dan kader kesehatan, diperlukan inisiatif gotong royong berkala dalam memperbaiki tata kelola drainase pemukiman serta sanitasi lingkungan sekitar guna meminimalkan habitat perkembangbiakan vektor (tikus). Selain itu, bagi pengabdi selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan subjek sasaran dengan melibatkan sektor sekolah atau komunitas nelayan secara spesifik, serta menambahkan metode evaluasi kuantitatif berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terstandar untuk mengukur retensi pengetahuan warga secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

Alwi, I. *et al.* (2024) *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta.

Jaya, H. *et al.* (2023) "PENERAPAN TEORI HEALTH BELIEF MODEL (HBM) DALAM PERILAKU PENCEGAHAN KANKER PAYUDARA DENGAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI)," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), pp. 325–334. Available at: https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.22149.

Kanchan, S. and Gaidhane, A. (2024) "Print Media Role and Its Impact on Public Health: A Narrative Review," *Cureus* [Preprint]. Available at: https://doi.org/10.7759/cureus.59574.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

Limothai, U., Srisawat, N. and Haake, D.A. (2026) "Early diagnosis and treatment of leptospirosis: Optimizing clinical outcomes," *Journal of Infection*, 92(2), p. 106675. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jinf.2025.106675.

Puskesmas Tawiri (2026) *Laporan 10 Penyakit Terbanyak Puskesmas Tawiri 2025*.

Rajapakse, S. (2022) "Leptospirosis: Clinical aspects," *Clinical Medicine, Journal of the Royal College of Physicians of London*. Royal College of Physicians, pp. 14–17. Available at: https://doi.org/10.7861/clinmed.2021-0784.

Valente, M. *et al.* (2024) "Diagnosis of human leptospirosis: systematic review and meta-analysis of the diagnostic accuracy of the Leptospira microscopic agglutination test, PCR targeting Lfb1, and IgM ELISA to Leptospira fainei serovar Hurstbridge," *BMC Infectious Diseases*, 24(1). Available at: https://doi.org/10.1186/s12879-023-08935-0.

Wang, S. and Dunn, N. (2024) *Leptospirosis*. Treasure Island (FL): Statpearls Publishing.

World Health Organization Regional Office for South-East Asia (2024) *Leptospirosis - Fact Sheet*.

Widodo, T.Y. and Edison, L. (2024) "Risk Factors and Prevention of Leptospirosis in Indonesia: A Review," *Journal of Health Science and Pharmacy*, 2(1), pp. 550–561. Available at: https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.70682.